

Asbabun Nuzul Surat ‘Abasa Ayat 1-10 Dan Hubungannya Dengan Bangun Dari Kegagalan

Mutiara Sulistiawati, Muhammad Hidayat, Hafis Hanafi Nasution, Kholil Abwan Dalimunthe, Febry Ansyah, Agusman Damanik
mutiarasulistiawati@gmail.com, alhasbyhidayat@gmail.com, hafishanafinasution@gmail.com,
Kholilafwan9@gmail.com, febry0403231040@uinsu.ac.id, agusmandamanik362@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji asbabun nuzul Surah ‘Abasa ayat 1-10 dan relevansinya dengan konsep bangkit dari kegagalan. Ayat-ayat ini diturunkan sebagai pelajaran penting tentang prioritas, kesantunan, dan penghormatan terhadap semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Dalam konteks kehidupan, ayat-ayat ini menginspirasi umat Islam untuk menjadikan kesalahan sebagai pelajaran berharga dan motivasi untuk memperbaiki diri. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan kontekstual untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam wahyu tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Surah ‘Abasa ayat 1-10 mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati, introspektif, dan terus melangkah maju meskipun pernah melakukan kesalahan. Nilai-nilai ini menjadi landasan spiritual yang kuat dalam membangun semangat kebangkitan dari kegagalan dan menata ulang prioritas hidup.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Surah ‘Abasa, Kegagalan, Kebangkitan, Introspeksi, Tafsir Tematik.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan Kalaamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat yang berfungsi sebagai *Huudan* atau petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Dimulai dari 17 Ramadhan sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran nabi Muhammad saw atau tahun 10 H tepatnya pasca haji Wada’ Rasulullah saw. Perjalanan turunya wahyu tentu saja berbanding lurus dengan kehidupan Rasulullah saw. Wahyu sendiri memiliki peran sebagai bentuk respon terhadap realitas yang

terjadi, baik secara makro yang merespon keadaan sekitar, maupun mikro yang bersumber dari Rasulullah saw. Hal demikian dapat dikaji dalam Sirah Nabawiyyah, karena dalam Sirah Nabawiyyah terekam jelas hal-hal yang terkait dengan perjalann turunya wahyu.

Muhammad saw merupakan kiblat dari figur insan kamil, beliau memiliki kecerdasan serta kematangan emosi yang sempurna. Hal demikian menjadi kajian yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut serta menjadi diskursus yang baru dalam khazanah ‘ulumul qur’an mengingat setiap perubahan emosi beliau sangat berpengaruh terhadap penurunan wahyu dari Allah swt. Seperti perubahan emosi beliau saat bermuka masam contohnya dalam proses turunya Q.S. ‘Abasa [80], tatkala Rasulullah saw sedang melakukan diskusi dengan pemuka kaum Quraisy, diantaranya ada Abu Jahal, ‘Utbah bin Rabi’ah, Walid bin Murighah, dan ‘Abas bin Abdul Muthallib, datanglah seorang pria yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum dengan maksud untuk memberishkan diri (dari dosa), namun secara tidak sengaja, Abdullah bin Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah yang tengah berdiskusi. Merasa terganggu, kemudian Rasulullah saw memalingkan wajah dari Abdullah bin Ummi Maktum

Pembahasan

A. Asbabun Nuzul Surat ‘Abasa ayat 1-10

Artinya : Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum) (2) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) (5) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya (6) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8) sedang dia takut (kepada Allah) (9) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (10).

Berkaitan dengan penjelasan diatas, al-Qur’an Surat abasa ayat 1-10 mempunyai asbab al-nuzul sebagai berikut: Surat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk diantara sahabat-

sahabat muhajirin yang pertama memeluk islam. ketika Nabi melaksanakan jihad dan meninggalkan kota madinah, beliau ini sering ditunjuk oleh Nabi untuk menjadi sesepuh kota Madinah, mengimami shalat, dan juga sering melakukan adzan seperti bilal. Ditinjau dari perurutan turunnya merupakan surat yang ke-24 yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Surat ini diturunkan sesudah surat an-Najm dan sebelum surat al-Qadr dengan jumlah 42 ayat. Surat ini disepakati sebagai surat Makkiyah. Namanya yang paling populer adalah surat „Abasa (cemberut). Tema yang dibahas dalam surat ini menurut Ibn ‘Asyur sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir al-Misbah adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw untuk membandingkan peringkat-peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya lebih penting dari pada yang lainnya atau sama pentingnya dengan yang lainnya. Surat ini juga mengisyaratkan perbedaan keadaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk agama Islam dengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran agama islam.

Adapun sebab turunnya, At-tirmizi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah ia mengatakan: diturunkan ayat, “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*” berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta. Ia mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, berilah petunjuk kepadaku.”

Sementara itu, di sisi Rasulullah ada pembesar orang-orang musyrik sehingga Rasulullah berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan menghadap ke arah yang lain. Kemudian Ibnu Ummi Maktum berkata, “Apakah perkataanku itu membuatmu masam?” Beliau berkata, “tidak”. Maka turunlah ayat, *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya,*” Abu Ya’la meriwayatkan dari Anas dengan hadist yang serupa.¹

Asbabun nuzul Surah ‘Abasa terkait dengan interaksi Nabi Muhammad saw. dan seorang sahabat yang buta, Abdullah bin Ummi Maktum. Dalam suasana dakwah yang penuh tantangan, Nabi berusaha menjangkau para pemimpin Quraisy, yang merupakan tokoh-tokoh penting di Makkah. Pada saat yang sama, Abdullah mendekati Nabi untuk meminta penjelasan tentang ajaran Islam. Kejadian ini menyoroti dinamika antara komitmen dakwah dan perhatian terhadap individu yang kurang beruntung.

Ketika Abdullah meminta bimbingan, Nabi Muhammad saw. lebih terfokus pada

pembicaraan dengan para pemimpin Quraisy. Dalam situasi tersebut, beliau tidak sengaja berpaling dari Abdullah, yang menunjukkan sikap yang kurang menghargai. Momen ini menjadi titik balik dalam pengertian Nabi terhadap pentingnya memberi perhatian kepada setiap orang, tidak peduli status sosial atau fisik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan Nabi pun mengalami momen di mana perhatian dapat teralihkan.²

Al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir Al-Misbah, “Ia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, ketika seorang buta mendatangnya.” Ketika Rasulullah Saw menyambut kedatangan para pembesar Quraisy yang bernama Atabah bin Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Rasulullah Saw sangat berharap agar mereka mau masuk ke dalam agama Islam. Lalu pada saat Rasulullah SAW sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy, datang kepada Nabi Muhammad Saw seseorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum.³

Setelah Rasulullah Saw selesai berbicara dengan para pembesar Quraisy. Beliau kembali ke keluarganya. Allah SWT lalu menahan pandangannya dan menundukkan kepalanya, kemudian turun ayat, “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*” (QS. ‘Abasa :1-4. Ketika ayat tersebut telah turun, Rasulullah SAW memuliakannya dan bertanya, “apa yang engkau inginkan? Apa ada yang Engkau inginkan?” Lalu turun ayat, “*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*” (QS. ‘Abasa) :5-7).

B. Tafsir Surat ‘Abasa ayat 1-10 menurut beberapa Ulama

Pendapat para Mufassir mengenai surah ‘Abasa. Diantaranya ialah buya hamka didalam tafsirnya berupa Tafsir al-Azhar.

٢ الْعَزَّوَجَلَّ جَاءَهُ أَنْ ١ وَتَوَلَّى عَيْسَ

٥

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam (1) Karena telah datang orang yang buta kepadanya (2) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (beriman) (3).*

Hamka memaparkan dalam ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-qur'an merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap rasul-Nya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya ; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya “ mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?” Dan tidak pula bersifat larangan : “jangan engkau bermuka masam dfan berpaling, karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya. Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunannya kepada rasul-Nya. Melainkan dibahasakannya rasulNya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi halus. Apalagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. Apalagi Ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Menurut Ibnu Katsir, Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling karena kedatangan seorang buta yang memotong pembicaraannya.. dalam susunan kalimat ini a“ma (buta) untuyk memberi keterangan tentang alasan tidak diterimanya sibuta dengan perbuatannya yang memotong pembicaraan Rasulullah SAW sewaktu sibuk melayani sejumlah tamu. Atau dapat juga dikatakan menerangkan apa sebab Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Padahal seharusnya karena kebutaannya itulah ia berhak untuk lebih dikasih sayangi. Tetapi mengapa engkau menghardiknya dengan kasar? Sebagaimana yang terdapat didalam surah al-An'am : 52 *“dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya, dan kamu tidak memikul tanggung jawab”*

pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang dzalim. Hal ini sama dengan ucapanmu kepada seseorang yang

didatangi orang miskin, lalu membentak dan menyakitinya. Apakah kamu patut menyakiti orang miskin ini, padahal semestinya ia berhak menerima kasih sayangmu?⁴

Surah Abasa adalah surah ke-80 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 42 ayat dan termasuk ke dalam golongan surah Makkiyah. Secara umum, surah ini berkisah tentang perilaku Rasulullah SAW ketika sedang berbincang dengan para pembesar Quraisy, kemudian datang seorang sahabat buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Insiden inilah yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat pertama dalam surah Abasa, tepatnya pada ayat 1-10. Abdullah bin Ummi Maktum, seorang yang tulus ingin mempelajari Islam, dianggap tidak mendapatkan perhatian yang cukup saat itu. Pada masa turunnya surah ini, Rasulullah SAW tengah sangat fokus dalam upaya menyebarkan dakwah kepada para tokoh Quraisy, seperti Uqbah bin Abi Mu'ith dan Umayyah bin Khalaf. Rasulullah berharap dengan Islamnya para pemuka ini, agama Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Ketika Rasulullah SAW sedang berdakwah dengan serius kepada mereka, datanglah Abdullah bin Ummi Maktum yang ingin bertanya dan mendapatkan perhatian Rasulullah. Rasulullah SAW sedikit mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum saat itu karena merasa bahwa pertanyaannya bisa dijawab nanti, sementara Rasulullah tengah fokus pada pembesar Quraisy. Rasulullah kemudian mengernyitkan dahi dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum. Sikap ini dianggap tidak sejalan dengan nilai keadilan dalam Islam yang mengajarkan untuk tidak membedakan orang dalam menyampaikan dakwah. Sebagai tanggapan atas tindakan Rasulullah SAW tersebut, Allah SWT menurunkan ayat-ayat pertama dari surah Abasa sebagai peringatan. Ayat ini dimulai dengan kalimat "Abasa wa tawallā" yang berarti "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling". Allah menegur Nabi Muhammad SAW agar memperhatikan setiap orang yang mencari ilmu, tanpa memandang status sosial, fisik, atau kedudukan mereka.⁵

Penafsiran lainnya yang berkaitan dengan surah 'Abasa terdapat didalam kitab tafsir al-Maraghi beliau menafsirkan ayat pertama dan kedua. "Wajah Rasulullah saw. Berubah masam dan berpaling takkala datang kepadanya orang buta. Ia tidak menghendaki pembicaraannya terpotong olehnya.

Penyebutan orang buta dalam ayat merupakan pemberitahuan akan keuzurannya yang harus dimaklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi saw. Tatkala beliau sedang disibukkan

Lalu apakah engkau mendapat cela jika ia tetap dalam keadaannya semula serta tidak mau membersihkan diri dari kotoran kebodohan? Engkau tiada lain hanyalah seorang rasul yang diperintahkan untuk menyampaikan apa-apa yang datang dari Allah, dan engkau telah menunaikan kewajiban tersebut. Lalu mengapa engkau sangat mengharapkan keislaman mereka? Kesimpulan, janganlah engkau terlalu berharap akan keislaman mereka. Dan jangan pula menyibukkan diri dengan ajakan kepada mereka kemudian engkau memalingkan muka dari orang yang telah tertanam dalam jiwanya keimanan yang baik kepada-Ku

١٠ تَلْهِىَ ۚ عَنْهُ فَانْتَ ٩ يَخْشَىٰ وَهُوَ ٨ يَسْئَعُ ۙ جَاءَكَ مَنْ وَأَمَّا

Adapun terhadap orang yang bergegas datang kepadamu karena ingin memperoleh hidayah dari-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takut kepada-Nya serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan, tetapi engkau justru meremehkan dan mengabaikan serta tidak bersedia menjawab pertanyaannya.

Dalam surat „Abasa ayat 1-10, penulis mengambil kesimpulan dari pernyataan M.Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah yaitu : Datang Orang buta kepada Nabi Muhammad yang bernama Abdullah Bin Ummi Maktum, dia datang kepada Rasulullah saw meminta ajaran-ajaran tentang Islam. Lalu Rasulullah saw bermuka masam dan berpaling dari padanya. Karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw.

- **Kandungan Makna**

Dalam surat abasa ini yang memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah SAW yaitu ketika beliau sedang sibuk mengurus segolongan pembesar Quraisy yang beliau seru kepada islam, maka beliau didatangi Ibnu Ummi Maktum seorang laki-laki tunanetra yang miskin. Karena tidak mengetahui Rasulullah sedang sibuk mengurus kaum Quraisy itu, maka ia tetap meminta kepada beliau, sehingga Rasulullah merasa tidak senang atas kedatangan Ibnu Ummi Maktum, lalu beliau bermuka masam dan berpaling darinya.

Maka turunlah ayat-ayat al-qur’an pada permulaan surat ini yang mencela sikap

Rasulullah itu dengan keras. Ayat-ayat itu juga menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana ayat ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya.

Ayat ini mengisyaratkan kepada suatu kejadian yang terkenal. Ketika pada suatu hari Rasulullah saw, sedang bercakap-cakap dengan asyiknya bersama beberapa tokoh Quraisy mengenai beberapa masalah keimanan, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum dan karena ia beranggapan bahwa waktu dan tenaga Rasulullah saw yang amat berharga itu tengah dibuang-buang percuma untuk melayani pemimpin-pemimpin kaum kafir, maka ia berusaha mengalihkan perhatian Rasulullah saw. dengan jalan memohon kepada beliau supaya sudi menjelaskan beberapa masalah keagamaan. Rasulullah saw. merasa tidak suka akan gangguan itu, dan menampakkan perasaan tidak senang beliau dengan memalingkan muka dari Abdullah bin Umm Maktum (Tabari & Bayan). Sementara kejadian itu menunjukkan perhatian Rasulullah saw terhadap kesejahteraan ruhani para pemimpin Quraisy dengan terus berbicara dengan mereka dan tidak mengacuhkan sedikit pun gangguan Abdullah itu, kejadian itu mengadung pula suatu bukti mengenai penghargaan besar beliau terhadap perasaan halus orang tunanetra itu, sebab beliau hanya memalingkan muka beliau dari orang itu - suatu perbuatan yang orang itu tidak melihatnya dan tidak mengeluarkan ucapan sepatah kata pun yang menunjukkan kemarahan atau celaan terhadapnya atas gangguannya yang tidak melukai rasa harga dirinya dan perasaan-perasaan halusnyanya.

Jadi ayat ini mengemukakan dengan jelas sekali tingkat akhlak Rasulullah saw. yang amat tinggi itu dan kebalikan dari mengandung teguran dan celaan Tuhan seperti agaknya dianggap demikian oleh beberapa ahli tafsir, ayat ini menyuruh beliau serta para pengikut beliau melalui beliau, supaya menghargai perasaan-perasaan halus orang-orang miskin dan orang-orang lemah.⁸

C. Hubungan Surah ‘Abasa ayat 1-10 dengan Bangkit dari kegagalan

Kaitan surah ‘Abasa ayat 1-10 dengan bangkit dari kegagalan adalah kita dapat melihat dari tarikh (sejarah) bahwa Abdullah bin Ummi Maktum adalah sahabat nabi yang buta sejak lahir. Beliau berkerabat dengan istri Nabi yakni Khadijah. Namun walaupun beliau seorang yang buta, semangat dan tekad beliau menegakkan dan menyiarkan agama Allah sangatlah luar biasa. Beliau juga pernah ingin ikut berperang yang kemudian turunkan surah an-Nisa ayat 95 yang menyatakan

bahwa orang yang memiliki keterbatasan fisik boleh tidak ikut berperang.

Beliau juga pernah meminta keringanan kepada Nabi Muhammad untuk sholat di rumah dikarenakan kondisinya yang buta. Tetapi Rasul mengizinkan jikalau engkau masih sanggup ke masjid dan engkau masih mendengar azan maka datanglah, maka karena keadaan Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan rumahnya jauh dari masjid beliau berangkat sangatlah cepat. Bahkan disebutkan dalam satu riwayat satu jam sebelum waktu sholat tiba, beliau sudah tiba di masjid terutama sholat subuh. Sehingga Rasul memberikan penghargaan dengan menyuruh Abdullah bin Ummi Maktum adzan sebelum masuk waktu subuh dan bilal azan lagi sesudah masuk waktu subuh. Dan dari sinilah pengambilan azan dua kali pada sholat subuh yang diamalkan oleh ormas Muhammadiyah di Indonesia.

Kesimpulan

Surat 'Abasa ayat 1-10 berkenaan tentang teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang bermula saat di saat bersamaan datangnya orang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana yang telah kami paparkan di atas yang berkaitan dengan Asbab an-Nuzul dari ayat tersebut serta dengan beberapa kitab tafsir yang terkemuka dalam menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Kemudian kami telah menghubungkan surah 'Abasa tersebut dengan bangkit dalam kegagalan. Adapun yang dapat kami simpulkan dari ayat tersebut dengan bangkit dalam kegagalan adalah bagaimana seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, namun masih ingin menjadi yang terbaik ketika berada di sekitar lingkungannya. Begitulah yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Ummi Maktum sebagaimana yang telah kami paparkan di atas. Dan mestilah bagi kita yang memiliki kecukupan dalam hal fisik tidak banyak mengeluh dalam menjalani kehidupan baik dalam bekerja maupun ibadah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah al-Baqarah ayat 286, yang artinya "*tidaklah Allah membebani seseorang diluar batas kemampuannya.*"

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang; PT Karya Toha Putra, 1993) Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Jilid 10

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan terjemah*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azim*, Maktabah Darussalam. Jilid 8

Jalaluddin As-suyuti, *Asbabun nuzul*,

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Derajat Hadist-Hadist Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2008)

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 59